

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

2.1.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena digunakan untuk menunjang kelancaran proses produksi maupun kegiatan penjualan. Keberadaan persediaan memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan dan permintaan pelanggan secara tepat waktu, sehingga aktivitas operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu, persediaan juga termasuk aset lancar perusahaan yang memiliki nilai ekonomi dan berperan dalam menghasilkan pendapatan serta keuntungan perusahaan di masa mendatang.

Menurut (Rangkuti (2009) dalam (Dewi Anggraeni, 2020), persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling sering digunakan dalam operasi perusahaan manufaktur maupun dagang, serta menjadi aktiva lancar yang penting untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur dan dagang, persediaan bahan baku maupun barang jadi sangat penting karena tanpa adanya persediaan tersebut perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas produksi maupun penjualan. Persediaan juga berfungsi untuk menjaga kelancaran proses operasional dan

menghindari terjadinya kekurangan stok yang dapat menghambat kegiatan perusahaan.

Sedangkan menurut (Mayasaroh & Murtiningtyas, 2024) persediaan merupakan aset lancar yang memiliki peranan penting pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Persediaan yang dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu banyak maupun terlalu sedikit karena akan memengaruhi biaya yang dikeluarkan terkait persediaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkirakan jumlah persediaan secara tepat agar biaya persediaan dapat dikendalikan dan kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset lancar berupa barang atau bahan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional, memenuhi kebutuhan produksi, serta memenuhi permintaan pelanggan. Pengelolaan persediaan perlu dilakukan secara tepat karena jumlah persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya penyimpanan, sedangkan persediaan yang terlalu sedikit dapat menghambat proses operasional perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengelola dan memperkirakan jumlah persediaan secara optimal agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Tujuan Persediaan

Tujuan pengelolaan persediaan adalah untuk memastikan ketersediaan barang sehingga kebutuhan produksi maupun permintaan pelanggan dapat terpenuhi secara tepat waktu. Pengelolaan persediaan juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kelebihan persediaan (*overstock*) maupun kekurangan persediaan (*stockout*) yang dapat menghambat kegiatan operasional perusahaan. Persediaan yang terlalu banyak dapat meningkatkan biaya penyimpanan, pemeliharaan, dan risiko kerusakan barang, sedangkan persediaan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan terganggunya proses operasional dan hilangnya peluang penjualan. Selain itu, pengelolaan persediaan dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan melalui pengendalian jumlah persediaan yang optimal, sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan. Dengan pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan dapat menjaga kelancaran aktivitas operasional, meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya, serta membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal. (Siti Launa Zulfa et al, 2026).

2.1.3 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Kiseo, Weygand, dan Warfield (2018), persediaan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan segi usahanya antara lain :

1. Persediaan Barang Dagangan (*Merchandise Inventory*)

Persediaan barang dagangan merupakan barang yang dibeli perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal tanpa melalui proses produksi atau perubahan bentuk. Jenis persediaan ini umumnya terdapat pada perusahaan dagang.

2. Persediaan Bahan Baku (*Raw Material Inventory*)

Persediaan bahan baku merupakan bahan yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi. Bahan baku akan diolah lebih lanjut hingga menjadi produk yang siap untuk dijual.

3. Persediaan Barang Dalam Proses (*Work in Process Inventory*)

Persediaan barang dalam proses merupakan barang yang masih dalam tahap pengerjaan atau proses produksi dan belum selesai sepenuhnya sehingga masih memerlukan proses lebih lanjut sebelum menjadi barang jadi.

4. Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*)

Persediaan barang jadi merupakan hasil produksi yang telah selesai diproses dan siap untuk dijual kepada konsumen.

2.1.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Khoirul Fatah (2023) sistem pencatatan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik (fisik) adalah sistem dimana jumlah persediaan penutup dihitung pada akhir setiap periode. Perhitungan ini dilakukan dengan mengukur dan menimbang persediaan pada akhir periode, lalu dikalikan dengan harga atau tingkat biaya. Perusahaan yang menggunakan tabel periodik biasanya memiliki banyak karakteristik persediaan, tetapi nilainya tidak besar. Misalnya, toko majalah di perkantoran dan pusat perbelanjaan menjual berbagai macam majalah, koran, alat tulis, gantungan kunci, dan aksesoris untuk telepon. Tidak mungkin untuk mencatat semua transaksi yang nilainya kecil tetapi sering diperdagangkan karena banyak jenis persediaan. Namun, untuk saat ini, alasan ini bisa diabaikan karena teknologi komputer memudahkan pencatatan transaksi berfrekuensi tinggi seperti toko ritel.

2. Sistem Perpetual

Sistem pencatatan perpetual banyak digunakan oleh perusahaan dagang karena mampu menyajikan informasi persediaan secara real time. Melalui sistem ini, setiap transaksi pembelian maupun penjualan akan langsung dicatat sehingga perusahaan dapat mengetahui jumlah dan nilai persediaan setiap saat tanpa harus menunggu akhir periode. Informasi tersebut memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian persediaan, menghindari terjadinya kekurangan maupun kelebihan stok,

serta mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan. Namun demikian, untuk memastikan kesesuaian antara catatan dan kondisi fisik persediaan, perusahaan tetap perlu melakukan stock opname secara berkala.

2.2 Penilaian Persediaan

2.2.1 Pengertian Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah proses menentukan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui biaya persediaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan serta digunakan dalam perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Melalui penilaian persediaan, perusahaan dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai nilai persediaan akhir, besarnya HPP, serta laba yang diperoleh selama periode tertentu. Selain itu, metode penilaian persediaan yang digunakan juga dapat memberikan hasil yang berbeda terhadap nilai persediaan akhir, HPP, dan laba perusahaan, sehingga pemilihan metode penilaian persediaan perlu dilakukan secara tepat agar informasi keuangan yang dihasilkan relevan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

2.2.2 Tujuan Penilaian Persediaan

Tujuan penilaian persediaan adalah untuk menentukan nilai persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan (HPP) secara tepat sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat

mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Penilaian persediaan dilakukan untuk membantu perusahaan dalam menentukan biaya persediaan, mengetahui nilai aset lancar yang dimiliki, serta menjadi dasar dalam perhitungan laba perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, penilaian persediaan juga berperan dalam penyusunan laporan keuangan karena nilai persediaan yang dihasilkan akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Penilaian persediaan yang dilakukan secara tepat dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan biaya persediaan, meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan, serta mendukung pengambilan keputusan manajemen terkait kebijakan persediaan dan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan metode penilaian persediaan yang sesuai agar informasi yang dihasilkan relevan, andal, dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan serta pengambilan keputusan. (Wenni Wahyuandari & Nanda Putri, 2023).

2.2.3 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan merupakan cara untuk menentukan nilai persediaan yang ada digudang dan harga pokok barang yang dijual. Berikut adalah metode-metode penilaian persediaan menurut (Limbong et al., 2025) yaitu :

1. Metode *First In First Out* (FIFO)

Metode *First In First Out* (FIFO) merupakan metode penilaian persediaan yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama masuk akan menjadi barang yang pertama keluar atau dijual. Oleh karena itu, barang terakhir masuk menentukan nilai persediaan akhir, sehingga jika harga barang terakhir naik, metode FIFO cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi dan harga pokok penjualan lebih rendah. Selain itu, penggunaan metode FIFO dapat berdampak pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena HPP yang lebih rendah akan meningkatkan selisih antara pendapatan penjualan dengan biaya pokok penjualan sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar. Metode FIFO juga dianggap mampu mencerminkan kondisi persediaan yang mendekati nilai pasar saat ini karena persediaan akhir berasal dari pembelian terakhir yang umumnya memiliki harga yang lebih aktual.

$$\text{HPP (FIFO)} = \text{Harga barang yang masuk pertama} \times \text{Unit terjual}$$

Sumber : Christine et al. (2025)

$$\text{Persediaan Akhir (FIFO)} = \text{Barang Tersedia untuk Dijual} - \text{HPP (FIFO)}$$

Sumber : Christine et al. (2025)

Keterangan:

HPP = Harga Pokok Penjualan

$$\text{Barang tersedia untuk dijual} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian}$$

Bersih

Persediaan Akhir = Nilai sisa persediaan berdasarkan harga pembelian terakhir.

Tabel 1 Kartu Persediaan Metode FIFO

KARTU PERSEDIAAN FIFO									
Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total	Unit	Harga	Total
Total									

Sumber : Christine et al. (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, metode *First In First Out* (FIFO) dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan (HPP) kartu perdana TRI dengan mengasumsikan bahwa persediaan yang pertama kali masuk merupakan persediaan yang pertama kali dijual. Dengan demikian, persediaan yang masih tersisa pada akhir periode berasal dari pembelian yang lebih baru. Penerapan metode FIFO pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai persediaan akhir, HPP, dan laba kotor yang dihasilkan PT Prima Sentral Distribusi selama periode April sampai Juni 2026.

2. Metode Rata-rata (*Average*)

Metode Rata-rata (*Average*) merupakan metode penilaian persediaan yang menentukan harga pokok persediaan berdasarkan rata-rata biaya perolehan barang yang tersedia untuk dijual. Dalam metode ini, setiap terjadi pembelian persediaan, dilakukan perhitungan kembali terhadap harga rata-rata persediaan sehingga nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan dihitung menggunakan harga rata-rata tersebut. Metode Rata-rata (*Average*) digunakan untuk mempermudah penentuan nilai persediaan karena harga barang yang digunakan berasal dari rata-rata selama periode tertentu. Penggunaan metode ini dapat mengurangi pengaruh fluktuasi harga pembelian karena perbedaan harga setiap transaksi tidak

langsung digunakan dalam penilaian persediaan, melainkan dihitung terlebih dahulu menjadi harga rata-rata. Oleh karena itu, metode *Average* sering digunakan oleh perusahaan karena menghasilkan penilaian persediaan yang lebih stabil dan mudah diterapkan dalam pencatatan persediaan.

$$\text{Harga Rata - rata} = \frac{\text{Total Biaya Persediaan}}{\text{Jumlah Unit Persediaan}}$$

Sumber : Christine et al. (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, metode Rata-rata (*Average*) dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan akhir dan Harga Pokok Penjualan (HPP) kartu perdana TRI berdasarkan harga rata-rata dari persediaan yang tersedia. Penerapan metode *Average* dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan harga rata-rata terhadap nilai persediaan akhir, HPP, dan laba kotor PT Prima Sentral Distribusi. Selanjutnya, hasil perhitungan metode *Average* dibandingkan dengan metode First In First Out (FIFO) untuk melihat perbedaan hasil penilaian persediaan serta menentukan metode yang lebih sesuai diterapkan pada persediaan kartu perdana TRI di PT Prima Sentral Distribusi.

2.3 Harga Pokok Penjualan (HPP)

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh atau menghasilkan barang yang

kemudian dijual dalam suatu periode tertentu. Pada perusahaan dagang, HPP dihitung dari persediaan awal ditambah pembelian bersih kemudian dikurangi persediaan akhir. HPP digunakan untuk mengetahui besarnya biaya barang yang terjual sehingga dapat menentukan laba perusahaan. Perhitungan HPP dilakukan dengan menjumlahkan persediaan awal dan pembelian bersih, kemudian dikurangi persediaan akhir sehingga diperoleh nilai biaya barang yang benar-benar terjual selama periode berjalan. HPP memiliki peranan penting karena tidak hanya digunakan untuk mengetahui besarnya biaya penjualan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan harga jual, mengukur efisiensi pengelolaan persediaan, serta menghitung laba perusahaan. Selain itu, perubahan nilai persediaan akhir akibat penggunaan metode penilaian persediaan yang berbeda, seperti FIFO dan *Average*, akan memengaruhi besarnya HPP yang dihasilkan dan pada akhirnya berdampak pada laba perusahaan.

$\text{HPP} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}$

Sumber : Christine et al. (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya perolehan kartu perdana TRI yang telah terjual selama periode penelitian. Nilai HPP dihitung berdasarkan nilai persediaan awal, pembelian, dan persediaan akhir. Perbedaan metode penilaian persediaan yang digunakan, yaitu *First In First Out* (FIFO) dan Rata-rata (*Average*), dapat menghasilkan nilai persediaan akhir dan HPP yang berbeda. Oleh karena itu, perhitungan HPP

dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan pengaruh penerapan kedua metode tersebut terhadap nilai HPP dan laba kotor PT Prima Sentral Distribusi selama periode April sampai Juni 2026.

2.4 Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih antara penjualan bersih dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas penjualan sebelum dikurangi biaya operasional, biaya administrasi, biaya pemasaran, serta beban lainnya. Laba kotor menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola biaya produksi maupun biaya perolehan barang yang dijual. Besarnya laba kotor dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan nilai HPP yang dihasilkan, sehingga perubahan pada nilai persediaan dan metode penilaian persediaan yang digunakan dapat memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Nilai laba kotor juga digunakan sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan, menentukan strategi penetapan harga, serta mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, semakin tinggi laba kotor yang diperoleh maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional utamanya.

$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}$
--

Sumber : Christine et al. (2025)

Berdasarkan uraian tersebut, laba kotor dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh PT Prima Sentral Distribusi dari penjualan kartu perdana TRI setelah dikurangi Harga Pokok Penjualan (HPP). Perbedaan nilai HPP yang dihasilkan dari penerapan metode *First In First Out* (FIFO) dan Rata-rata (*Average*) akan memengaruhi besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan laba kotor dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dampak penerapan kedua metode penilaian persediaan terhadap laba kotor PT Prima Sentral Distribusi selama periode April sampai Juni 2026.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Nurtia widyasari, 2021)	Analisis Penerapan Metode <i>First In First Out</i> (FIFO) dan <i>Average</i> untuk Penilaian Persediaan Kertas HVS pada Muara Kaman Copy & Print Center di Tenggaraong.	Deskriptif kuantitatif	Metode <i>Average</i> menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar daripada metode FIFO, sedangkan metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi daripada metode <i>Average</i> , sehingga jika ingin melaporkan nilai aktiva lancar yang lebih besar dapat menggunakan metode FIFO.
2	(Shoimah, 2023).	Analisis Penilaian Persediaan Obat Dengan Menggunakan Metode FIFO Dan <i>Average</i> Di Klinik Idaman As'adiyah Sukorejo	Deskriptif Kuantitatif	Penilaian persediaan dengan metode FIFO menunjukkan harga pokok penjualan yang lebih kecil dibandingkan dengan metode <i>Average</i> , sehingga pengakuan laba kotor metode FIFO lebih besar daripada metode <i>Average</i> dengan selisih Rp 2.415 untuk obat

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Banyuputih Situbondo		Paracetamol dan Rp 100 untuk obat Gastrucid.
3	(Putri et al., 2022)	Perhitungan Persediaan Menggunakan Metode FIFO dan <i>Average</i> pada CV. Mitra Tani Farm.	Deskriptif Kualitatif	Pencatatan persediaan CV. Mitra Tani Farm menggunakan metode FIFO yang cocok untuk menghindari penimbunan barang lama atau barang rusak, namun karena harga beli dan harga jual sama dengan persediaan awal, pencatatan metode <i>Average</i> menghasilkan hasil yang sama dengan metode FIFO, sedangkan pada asumsi dengan kenaikan harga, metode <i>Average</i> menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih besar daripada metode FIFO.
4	(Mitra et al., 2019)	Analisis Perbandingan Metode Penilaian Persediaan FIFO dan Rata- rata Terhadap	Deskriptif Kuantitatif	Metode penilaian rata- rata lebih baik digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan metode FIFO dalam memaksimalkan laba yang didapat, karena

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Laba Perusahaan CV. Mitra Jaya Depok.		metode rata-rata menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah dengan mean laba sebesar 454.004.808,4650 sedangkan metode FIFO menghasilkan mean laba sebesar 453.909.147,7500.
5	Dian Indah Sari (2018)	Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan <i>Average</i> Pada PT. Harapan.	Deskriptif Kuantitatif	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode <i>Average</i> lebih tepat digunakan oleh perusahaan daripada metode FIFO. Metode <i>Average</i> akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah daripada metode FIFO, dan metode <i>Average</i> akan memberikan laba yang lebih besar jika dibandingkan dengan metode FIFO.